

Perkembangan Ilmu Pengetahuan di masa Dinasti Umayyah (41-132 H/661-750 M)

Nurhasan*

Abstract: The Omayyad Dynasty is not only well known by its military power but also its development of science, such as Al-Qu'an studies (ulum al-Qur'an), language, history, islamic law (fiqh), tafsir, Hadis, literature, medical, and chemistry.

Kata Kunci: Dinasti Umayyah, Ilmu Pengetahuan, dan Khilafah.

DINASTI Umayyah adalah pemerintah Islam pasca *kekhilafahan* Ali ibn Abu Thalib. Pen-dirinya adalah Mu'awiyah ibn Abu Sufyan. Semula, ia adalah gubernur yang diangkat khalifah Umar ibn Khathab untuk wilayah Jordania. Sedangkan kakaknya, Yazid ibn Abu Sufyan diangkat sebagai gubernur Syria yang berkedudukan di Damasqus sebagai pusat pemerintahannya. Setelah Yazid wafat, khali-fah Umar menggabungkan wilayah Syria ke dalam kekuasaan Mu'awiyah. Dengan demiki-an seluruh wilayah Syam (Syria) diperintah olehnya. Mu'awiyah lahir di Mekkah sekitar 15 tahun sebelum Hijrah dari orang tua Abu Sufyan dan Hindun. Ia masuk Islam pada saat penaklukan kota itu bersama-sama de-ngan penduduk lainnya pada usia 23 tahun. Nabi Muhammad saw menginginkan orang-orang yang baru masuk Islam ini, khususnya para pembesar (pemimpin) Quraisy benar-benar kuat Islamnya. Oleh sebab itu Nabi mem-berikan peranan yang besar kepada mereka.

*Penulis adalah dosen Jurusan Sejarah dan Pera-daban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Mu'awiyah diangkat sebagai salah seorang anggota penulis wahyu. Ia banyak meriwayatkan Hadis, baik yang didapat langsung dari Nabi sendiri atau dari para sahabat lainnya.¹

Penamaan dinasti ini dengan Umayyah karena dinisbatkan kepada nenek moyangnya yaitu Abu Sufyan ibn Harb ibn Umayyah. Periode pemerintahan dinasti ini berlangsung selama sekitar 90 tahun dan merupakan fase penting dalam perkembangan sejarah umat Islam. Pada masa itu ekspansi ke barat dan timur sangat gencar dilakukan, sehingga wilayah teritorial umat Islam bertambah luas. Di bagian barat, wilayah kekuasaan Islam sampai ke negeri Andalus (Spanyol) sedangkan di bagian timur mencapai perbatasan Cina. Hal itu dapat dicapai berkat keberhasilan penaklukan-penaklukan dan dakwah Islam yang dilakukan pemerintah Dinasti Umayyah dan umat Islam. Keberhasilan itu semata-mata untuk tujuan penyebaran dakwah dan akidah Islam, Al-Qur'an, dan bahasa Arab di seluruh penjuru dunia. Pada masa ini pulalah bermulanya kemunculan peradaban Islam sebagai dampak daripada kemajuan dan kesejahteraan yang telah diraih saat itu.²

Para khalifahnya berjumlah 14 orang. Dari ke-14 khalifah ini, hanya 5 khalifah saja yang dianggap cakap dan berhasil dalam memimpin, mereka adalah Mu'awiyah ibn Abu Sufyan, Abdul Malik ibn Marwan, al-Walid ibn Abdul Malik, Umar ibn Abdul Aziz, dan Hisyam ibn Abdul Malik.³

Perkembangan Peradaban dan Ilmu Pengetahuan

Setelah Mu'awiyah menjadi khalifah menggantikan Hasan ibn Ali, maka berubahlah istilah *khilafah* (kepemimpinan) dalam Islam. Pada masa ini *khilafah* menjadi bersifat monarkhi atau diwariskan secara turun-temurun kepada anak cucu atau kerabatnya tanpa melalui proses musyawarah. Padahal, di masa Khulafa Rasyidun setiap pergantian khalifah selalu disertai prinsip musyawarah (demokrasi). Konsep *khilafah* yang diwariskan secara turun-temurun ini meniru pola Persia dan Romawi.

Namun demikian, kemajuan-kemajuan kebudayaan yang dicapai Dinasti Umayyah ini sangat besar. Pertama, kemajuan di bidang administrasi dan pemerintahan, kedua di bidang ilmu pengetahuan, dan ketiga di bidang kehidupan sosial dan keagamaan.

Bidang Administrasi dan Pemerintahan

Seiring dengan semakin luasnya teritorial Dinasti Umayyah yang terbentang dari Barat (Andalusia/Spanyol) sampai ke Timur (perbatasan Cina) dengan pusat pemerintahannya di Damaskus (Syria) maka pemerintah pun berusaha mengubah pola (sistem) administrasi dan pemerintahannya. Hal itu dilakukan semata-mata untuk memudahkan koordinasi antara pemerintah pusat (khalifah) dan pemerintah daerah (gubernur). Konsolidasi sistem administrasi dan pemerintahan ini menyangkut beberapa hal berikut ini.

A. *Wizarah* (Kementerian)

Jabatan *wizarah*⁴ (kementerian) yang dijabat wazir (menteri) mulai diadakan, namun belum dikenal secara luas. *Wizarah* di masa ini berbeda dengan di masa Dinasti Abbasiyah. Hal itu dikarenakan tugas wazir di masa ini lebih banyak membantu khalifah melaksanakan urusan yang bersifat teknis dan bukan pengambil kebijakan, seperti mendampingi khalifah jika menemui rakyat atau dalam perayaan tertentu, sebagai mediator jika rakyat ingin mengadu, memegang kunci kantor pemerintahan, mitra khalifah dalam musyawarah, dan menjadi sekretaris pribadi khalifah. Di antara wazir-wazir terkenal di masa ini adalah Ziyad ibn Abihi di masa Mu'awiyah ibn Abu Sufyan, Rauh ibn Zamba al-Ju-dzami di masa Abdul Malik ibn Marwan, dan Abdul Hamid di masa Marwan ibn Muhammad.

B. Kantor-Kantor (Biro-Biro)

Pembentukan kantor (biro) ini sesungguhnya sudah dimulai sejak masa pemerintahan khalifah Umar ibn Khathab. Namun, di masa ini sejak masa khalifah Mu'awiyah ibn Abu Sufyan fungsi kantor/biro yang sudah ada itu ditingkatkan dan diperluas. Di antara kantor/biro yang dibentuk itu adalah:

1. Diwan al-Jund (Kantor Urusan Ketentaraan)

Di masa khalifah Umar ibn Khathab kantor ini berfungsi ganda. *Pertama*, mengurus segala hal yang berkaitan dengan ketentaraan, seperti rekrutmen dan penyiapan personil tentara, per-

bekalan (logistik), persenjataan, dan lain-lain. *Kedua*, pengumpul dan pencatat harta rampasan perang (*ghanimah*) serta pendistribusiannya kepada umat Islam sesuai arahan khalifah. Tugas yang kedua di masa ini diserahkan kepada kantor tersendiri yang disebut Diwan al-Kharaj.

2. Diwan al-Kharaj (Kantor Urusan Pajak dan Perbendaharaan Negara)

Kantor ini sangat besar peranannya karena tugasnya yang sangat berat yaitu sebagai penopang utama dalam membangun negara dan kesejahteraan rakyat. Tugas pokoknya adalah mengelola anggaran pendapatan dan belanja negara. Semua devisa negara yang berhasil dihimpun dari berbagai sektor baik di pusat maupun daerah dicatat dalam Bait al-Mal (Kantor Perbendaharaan Negara). Pada masa khalifah Umar ibn Khathab hanya terdapat satu Bait al-Mal yang berkedudukan di ibukota, yaitu di Madinah. Sistem pencatatan administrasi Bait al-Mal ini meniru pola yang diterapkan Persia yang dikenal dengan *Masyurah al-Fairuzan*.⁵

Di masa Dinasti Umayyah, seiring dengan semakin luasnya teritorial Islam maka jumlah Bait al-Mal tidak cukup satu, tetapi harus ditambah sesuai dengan kebutuhan. Di Irak (meliputi Kufah dan Bashrah) pencatatan administrasi Bait al-Malnya menggunakan bahasa Arab dan Persia, di Syam (Syria) menggunakan bahasa Arab dan Romawi, dan di Mesir menggunakan bahasa Arab, Qibthi, dan Yunani. Beberapa Bait al-Mal yang ter-

dapat di beberapa daerah itu semuanya di bawah koordinasi Diwan al-Kharaj.

Pencatatan devisa negara yang masih menggunakan bahasa lokal seperti Persia, Qibthi, Romawi, dan Yunani itu dikarenakan belum banyaknya orang Arab yang mahir dalam baca-tulis dan berhitung. Sehingga penduduk lokal yang memang ahli dalam baca-tulis dan berhitung ditugaskan sebagai kepala dan pegawai Bait al-Mal. Di sini yang lebih dipentingkan adalah profesionalisme di mana hanya orang yang ahli saja yang diangkat sebagai pegawai Bait al-Mal.

Akibat semakin banyaknya devisa yang berhasil dihimpun, hal itu berdampak besar bagi kesejahteraan warga. Maka mulai bermunculanlah orang Arab terpelajar dan mampu baca-tulis serta berhitung. Keadaan ini pada akhirnya mengubah kultur orang Arab yang semula hidup dalam tradisi pedalaman (badui) dan keterbelakangan menuju ke arah kemajuan dan peradaban. Pada masa khalifah Abdul Malik ibn Marwan pencatatan administrasi Bait al-Mal tidak lagi menggunakan bahasa lokal, tetapi sudah menggunakan bahasa Arab. Demikian pula dengan para pegawainya yang semuanya berasal dari orang-orang Arab yang sudah pandai baca-tulis dan berhitung. Pada 78 H, Sarjun ibn Manshur al-Rumi al-Nashrani yang menjabat kepala Bait al-Mal di Syam (Syria) diganti oleh Sulaiman ibn Sa'ad yang sebelumnya menjabat sebagai gubernur Jordania. Zadan Farrukh, orang Persia yang men-

jabat kepala Bait al-Mal di Irak diganti Shalih ibn Abdurrahman al-Bashri *maula* Bani Murrah ibn Ubaid di masa gubernur Hajjaj ibn Yusuf al-Tsaqafi. Di Mesir, gubernur Abdullah ibn Abdul Malik memerintahkan agar pencatatan Bait al-Mal menggunakan bahasa Arab. Tugas ini diserahkan kepada Abdullah Atsinas dan Ibn Yarbu al-Fazari. Sedangkan di Khurasan tugas itu diberikan kepada Ishaq ibn Thulaiq al-Katib dari Bani Nahsyal pada 124 H di masa khalifah Hisyam ibn Abdul Malik.

Dengan digunakannya bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi dan korespondensi di dunia Islam maka semakin meluaslah pengaruhnya. Dampaknya adalah munculnya semangat untuk melakukan penerjemahan dari bahasa-bahasa asing seperti Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Pada akhirnya bahasa Arab menjadi bahasa peradaban dan ilmu pengetahuan di dunia Islam.⁶

3. Diwan al-Rasail wa al-Kitabah (Sekretariat Negara)

Kantor ini didirikan di masa khalifah Mu'awiyah. Tugasnya menangani surat-surat yang datang dari daerah maupun mengirim surat khalifah yang ditujukan kepada gubernur. Surat-surat yang keluar ataupun yang masuk semuanya disimpan dan diarsipkan kemudian diberi tanda khusus untuk memudahkan pencariannya kembali.⁷

4. Diwan al-Khatam (Kantor Urusan Stempel)

Kantor ini juga didirikan di masa khalifah Mu'awiyah yang dimaksudkan agar semua surat

yang keluar dipastikan resmi dikeluarkan negara setelah distempel. Menurut al-Thabari, alasan didirikannya kantor ini dikarenakan telah terjadi kesalahan dalam penghitungan ketika Mu'awiyah memerintahkan Umar ibn al-Zubair untuk menghitung laporan keuangan gubernur Kufah, Ziyad ibn Abihi. Orang yang pernah ditugaskan sebagai penanggung jawab kantor ini adalah Abdullah ibn Muhshin al-Himyari dan Abdullah ibn Aus al-Ghassani.

5. Diwan al-Barid (Kantor Urusan Pos)

Tugas lembaga ini adalah untuk menjamin bahwa korespondensi (surat-menyurat) antara khalifah dan para gubernur di daerah berjalan lancar. Di samping itu berbagai informasi yang penting pun dapat segera sampai.

6. Lembaga Peradilan

Lembaga ini terdiri atas dua bagian; pengadilan agama (syari'at) dan pengadilan umum (perdata). Juga terdapat kantor khusus yang menangani perkara-perkara kriminal (*mazhalim*). Para hakim yang diangkat khalifah harus memenuhi beberapa kriteria, seperti: Islam, laki-laki, sehat akalnya, merdeka (bukan budak), mampu bertindak adil, dan tidak cacat tubuh, terutama bagian mata dan telinganya.⁸

7. Al-Sikkah (Mata Uang)

Khalifah Umar ibn Khatab telah memberlakukan mata uang logam cetakan Bizantium, Persia dan yang dicetak sendiri. Kemudian khalifah Utsman ibn Affan mencetak mata uang dirham dengan ukiran lafal *Allahu Akbar*.

Khalifah Mu'awiyah mencetak mata uang logam di daerah Iliya, Palestina, dengan ukiran kepala mirip gambar kepala kaisar Bizantium ataupun Persia. Di Hijaz, Abdullah ibn Zubair mencetak mata uang dirham dengan tulisan *Muhammad Rasulullah* di bagian depan dan *Allah memerintahkan untuk menepati janji dan berbuat adil* di bagian belakang. Di Irak, Mush'ab ibn Zubair atas perintah saudaranya, Abdullah ibn Zubair mencetak mata uang serupa dengan tulisan *Berkat Allah* di bagian muka dan *Nama Allah* di bagian belakang. Sedangkan khalifah Abdul Malik ibn Marwan mencetak mata uang Arab tunggal yang berlaku di seluruh wilayah Dinasti Umayyah. Di mata uang itu tercetak lafal لا إله إلا الله وحده لا شريك له kemudian secara melingkar tercetak lafal محمد رسول الله أرسله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله sedangkan di bagian belakang agak tengah tercetak lafal الله أحد الله الصمد لم يلد ولم يولد diakhiri dengan angka tahun 77 H.

8. Ilmu Pengetahuan

Kemajuan ilmu pengetahuan di masa Dinasti Umayyah sudah mulai dirasakan dan mencakup berbagai bidang ilmu, seperti : ilmu-ilmu agama, bahasa, sejarah, geografi, filsafat, astronomi, matematika, dan fisika atau ilmu pengetahuan alam. Para ilmuwan dalam berbagai disiplin ilmu yang hidup di masa Dinasti Umayyah ini sebagian adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang kemudian masuk Islam dan sebagian lagi adalah orang Arab. Mereka semua menulis karya-karyanya dalam ba-

hasa Arab. Berikut diulas secara ringkas tentang perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan di masa Dinasti Umayyah ini.

a. Ilmu-Ilmu Agama

Ilmu-ilmu agama merupakan cabang disiplin ilmu yang pertama kali dikaji oleh orang Arab Muslim. Sahabat Rasulullah saw banyak yang mengembara ke berbagai kota untuk tujuan dakwah. Dengan banyaknya sahabat yang mengembara maka bermunculanlah pusat-pusat kajian Islam seperti madrasah-madrasah di berbagai pelosok negeri. Kajian itu bersumber pada Al-Qur'an, Hadis, dan Fiqh. Pusat-pusat kajian Islam terdapat di Mekkah, Madinah, Kufah, Bashrah, Fustat, dan Damasqus. Di antara ulama yang terkenal bidang itu adalah Abdullah ibn Amr ibn Ash (wafat 65 H) dan Yazid ibn Abu Habib (wafat 128 H) di Fustat, Mesir. Dari kedua ulama itu muncul tokoh ulama tabi'in yang ahli dalam bidang Hadis dan Fiqh yaitu Laits ibn Sa'ad dan Abdullah ibn Lahi'ah.

Di antara ilmu-ilmu agama yang terpenting adalah ilmu al-Qira'at (ilmu seni membaca Al-Qur'an) yang dianggap sebagai dasar utama bagi perkembangan ilmu tafsir di masa berikutnya. Ilmu ini mengkaji macam-macam seni membaca Al-Qur'an dengan berbagai gayanya. Karena Al-Qur'an saat itu ditulis dengan tanpa harakat dan titik. Tokoh-tokoh ulama yang termasyhur dalam bidang tersebut adalah Nafi' ibn Abdurrahman ibn Abu Nu'aim al-Madani di Madinah, Abdullah ibn Katsir *maula* Amr ibn Alqamah al-Kinani di Mek-

kah (w. 120 H), Ashim ibn Abu al-Nujud di Kufah, Irak *maula* Bani Judzaimah ibn Malik ibn Nashr (w. 128 H), dan Abdullah ibn Amir al-Yahshibi (w. 118 H) di Damasqus, Syria.

Ilmu agama lainnya adalah ilmu tafsir Al-Qur'an, di mana ilmu ini telah ada semenjak Rasulullah saw masih hidup, dikarenakan beliau adalah penafsir pertama kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Setelah itu diikuti para sahabatnya. Di antara ahli tafsir (*mufassir*) dari sahabat adalah Abdullah ibn Abbas. Setelah itu muncul *mufassir* dari tabi'in dan dilanjutkan dengan tabi' tabi'in, mereka banyak menyusun kitab-kitab tafsir. *Mufassir* pertama yang menyusun kitab tafsir dalam bentuk lembaran-lembaran adalah Mujahid (w. 104 H). Berikutnya adalah ilmu Hadis. Hadis adalah hal yang diriwayatkan dari Rasulullah saw baik berupa perkataan, perbuatan, ataupun ketetapanannya. Sahabat banyak yang meriwayatkan Hadis langsung dari Rasulullah saw sendiri. Di antaranya adalah Aisyah, Umar ibn Kha-thab, dan Abu Hurairah. Setelah itu dari kalangan tabi'in banyak yang meriwayatkan Hadis dari sahabat. Saat itu Hadis belum tersusun dalam bentuk kitab-kitab seperti sekarang. Hadis hanya dihapal di dalam dada umat Islam dan ditulis dalam bentuk lembaran-lembaran yang masih berserakan.

Namun, setelah Hadis banyak dipakai untuk kepentingan tertentu seperti mendukung golongan politik dan tercampur dengan bid'ah serta kekhawatiran

akan banyaknya ulama yang meninggal dunia barulah dirasakan adanya perlunya membukukan Hadis dalam bentuk kitab. Pembukuan (*tadwin*) lembaran-lembaran Hadis menjadi bentuk kitab baru dimulai pada abad ke-2 Hijriah di masa khalifah Umar ibn Abdul Aziz. Khalifah sangat bersemangat untuk melaksanakan tugas tersebut di mana beliau memerintahkan kepada seluruh gubernur agar mengumpulkan ulama yang banyak menerima Hadis dan memiliki catatan lembaran-lembaran Hadis. Setelah itu Hadis yang masih dalam hapalan segera ditulis. Kemudian dimulailah kegiatan pembukuan Hadis. Dengan demikian khalifah Umar ibn Abdul Aziz sangat besar jasanya dalam bidang *tadwin* Hadis ini.

Di antara ulama yang menjadi ahli Hadis (*muhaddis*) di masa Dinasti Umayyah adalah Sufyan ibn Sa'id ibn Masruq al-Tsauri dari Bashrah, Irak (w. 161 H), kitab Hadisnya adalah *al-Jami' al-Kabir*. Abu Abdurrahman Muhammad ibn Abdurrahman ibn al-Mughirah (w. 159 H), kitab Hadisnya adalah *Kitab al-Sunan*. Abdul Malik ibn Abdul Aziz ibn Zuraj (w. 150 H) menyusun *Kitab al-Sunan*. Mughirah ibn Muqsim al-Dhabbi (w. 136 H) menyusun *Kitab al-Faraidh*. Za'idah ibn Qudamah al-Tsaqafi (w. 61 H) menyusun *Kitab al-Sunan*, *Kitab al-Qira'at*, dan *Kitab al-Tafsir*. Makhul al-Syami (w. 116 H) menyusun *Kitab al-Sunan fi al-Fiqh* dan *Kitab al-Masa'il fi al-Fiqh*. Sedangkan ahli Hadis yang termasyhur di masa ini adalah Abdurrahman

ibn Amr al-Auza'i (w. 159 H), beliau menyusun *Kitab al-Sunan fi al-Fiqh* dan *Kitab al-Masa'il fi al-Fiqh*.

b. Ilmu Bahasa

Meskipun bangsa Arab di masa pra-Islam (Jahiliyah) sebagian besar adalah *ummi* (tidak dapat membaca dan menulis), namun bahasa mereka sangat fasih. Bahasa Arab merupakan bahasa di mana Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah saw melalui malaikat Jibril as. Al-Qur'an memiliki keindahan dari segi bahasa dan sastranya. Bahasa Arab pada masa pra-Islam sangat dipengaruhi perkembangan perubahan kehidupan intelektual, politik, dan agama. Perubahan itu tampak jelas dalam tujuan, pengertian, dan cara pengungkapannya. Tujuan bahasa pada masa Jahiliyah merupakan gambaran kehidupan badui (pedalaman), membangkitkan rasa permusuhan dan akibatnya, seperti menghasut, memfitnah, balas dendam, membanggakan kemenangan, kemuliaan nenek moyang, berkisah tentang indahnya pemandangan, cerita, peristiwa, serta lingkungan alam.

Setelah penaklukan yang berhasil dicapai, bahasa Arab mulai bercampur dengan bahasa-bahasa lokal yang sudah ada. Di Syam bahasa Arab bercampur dengan bahasa Romawi (Rum) dan Siryani, di Mesir bercampur dengan bahasa Qibthi, di Irak dan Persia bercampur dengan bahasa *Ajam* setempat, dan di Maroko (Maghrib) bercampur dengan bahasa Barbar. Setelah negeri-negeri yang ditaklukkan itu masuk Islam maka

dirasakan adanya kebutuhan untuk menyusun kaidah-kaidah bahasa agar orang-orang yang tidak berbahasa Arab sehari-harinya atau negeri-negeri di luar Arab tidak salah dalam mengungkapkan bahasa.

Tokoh pertama yang menggeluti bidang bahasa adalah Abu al-Aswad al-Du'ali. Ia ahli ilmu Nahwu dari Bashrah, Irak. Setelah itu muncul tokoh yang menggeluti bidang bahasa dan tata bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, dan Balaghah), mereka adalah murid-murid Abu al-Aswad al-Du'ali. Di antaranya adalah Yahya ibn Ya'mar, Anbasah ibn Ma'dan, Maimun al-Aqran, dan Isa ibn Umar al-Tsaqafi. Yang terakhir adalah ahli ilmu Nahwu dari Bashrah. Darinya muncul ahli bahasa yang lain yaitu al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi (w. 170 H) yang menyusun kitab al-Mukammil, berbagai kamus (*mu'jam*) bahasa Arab, dan ilmu (kaidah) cara pengubahan syair (ilmu Arudh). Karyanya yang lain adalah *Kitab al-Ain*, *Kitab al-Naghmah*, *Kitab al-Arudh*, *Kitab al-Syawahid*, *Kitab al-Nuqath wa al-Syaki*, *Kitab Fa'it al-Ain*, dan *Kitab al-Iqa'*. Termasuk murid Abu al-Aswad al-Du'ali adalah Yunus ibn Habib (w. 183 H) *maula* Bani Laits ibn Bakr, ia adalah ulama yang paling memahami perubahan-perubahan yang terjadi dalam ilmu Nahwu.

c. Ilmu Sejarah

Munculnya ilmu sejarah ini dikarenakan adanya kajian tentang *sirah nabawiyah* atau perjalanan hidup nabi Muhammad saw, berita peperangan yang dialami beliau beserta sahabat,

dan berita tentang hijrahnya para sahabat dan Rasulullah saw baik yang ke Habasyah (Ethiopia) maupun ke Yatsrib (Madinah). Oleh karena itu maka kota Mekkah dan Madinah dianggap sebagai pusat kajian ilmu sejarah. Para sejarawan Muslim pada masa awal banyak mengandalkan sumber-sumber lisan dalam penulisan sejarahnya. Metode yang digunakan dalam pengumpulan sumber-sumber itu hampir sama dengan metode penelitian ilmu Hadis. Di mana metode *Isnad* merupakan yang utama.

Kitab sejarah yang disusun pertama kali adalah *al-Maghazi* dan *al-Sirah*. Melalui kedua kitab itu umat Islam terdorong untuk mengikuti perilaku Rasulullah saw dan berpegang pada syari'at Islam. Kota Madinah menjadi pusat kajian ilmu sejarah, hal itu dikarenakan di sana Rasulullah saw dan para sahabatnya tinggal. Sehingga para tabi'in banyak yang belajar dan menimba ilmu serta menggali informasi sebanyak-banyaknya dari sahabat yang masih hidup di sana.

Sejarawan penulis *al-Maghazi* dan *al-Sirah* mazhab Madinah dan Mekkah terbagi dalam tiga tingkatan (*thabaqat*). Tingkatan pertama adalah Aban ibn Utsman ibn Affan (w. 105 H), ia adalah putra khalifah ketiga, Utsman ibn Affan. Urwah ibn Zubair (w. 92 H), ia banyak meriwayatkan Hadis dari ayahnya, Zubair ibn Awwam, ibunya, Asma binti Abu Bakar, bibinya, Aisyah binti Abu Bakar yang juga adalah *ummul mu'minin* isteri Rasulullah saw. Dari Urwah ibn Zubair muncul muridnya Ibn Syihab al-

Zuhri (w. 124 H) dan putranya sendiri Hisyam ibn Urwah.

Tingkatan kedua adalah Abdullah ibn Abu Bakar ibn Hazm al-Anshari (w. 135 H) dan Ashim ibn Amr ibn Qatadah al-Anshari (w. 120 H). Ashim secara khusus diminta khalifah Umar ibn Abdul Aziz untuk mengajar di Masjid Umayyah di Damasqus tentang peperangan-peperangan yang dialami Rasulullah saw dan biografi para sahabat-sahabatnya. Dari Ashim muncul sejarawan-sejarawan terkenal seperti Ibn Ishaq, al-Waqidi, dan terakhir Ibn Syihab al-Zuhri. Ibn Syihab al-Zuhri dianggap sebagai sejarawan penulis *al-Maghazi* dan *al-Sirah* terbesar dalam mazhab Madinah dan Mekkah.

Tingkatan ketiga adalah Muhammad ibn Ishaq (w. 152 H) yang merupakan murid kesayangan dari Ibn Syihab al-Zuhri, beliau berasal dari Persia. Karyanya masih dapat dijumpai sampai sekarang. Tokoh lainnya adalah Muhammad ibn Umar al-Waqidi (w. 207 H) *maula* Bani Hasyim. Al-Waqidi dikenal lebih unggul daripada Ibn Hisyam dari segi ketelitiannya dalam penulisan materi sejarah, gaya bahasa, dan ketepatan dalam penentuan letak-letak geografis.

d. Ilmu Kalam

Di masa Dinasti Umayyah muncul gerakan dalam bidang pemikiran dan filsafat, seperti Jabariyah, Qadariyah, dan Mu'tazilah. Pelopor aliran Jabariyah adalah Jahm ibn Shafwan. Pengikutnya disebut kelompok Jahmiyah. Aliran Qadariyah muncul sebagai reaksi atas Jabariyah. Aliran Qadariyah ini menentang

(beroposisi) terhadap Dinasti Umayyah. Sedangkan Mu'tazilah muncul pada permulaan abad ke-2 H di Bashrah. Penamaan Mu'tazilah dinisbatkan kepada tokohnya, Washil ibn Atha' yang memisahkan diri (*i'tazala*) dari *halaqah* (pengajian) Imam Hasan al-Bashri. Seperti halnya Qadariyah, Mu'tazilah juga beroposisi terhadap Dinasti Umayyah. Oleh karena itu banyak tokohnya yang mendapat tekanan dan siksaan dari pemerintah. Padahal para khalifah dinasti ini banyak yang menjadi pengikut Mu'tazilah, seperti khalifah Yazid II ibn al-Walid dan Marwan ibn Hakam yang dijuluki dengan al-Ja'di karena mengikuti pendapat tokoh Mu'tazilah bernama Ja'ad ibn Dirham.

e. Sastra (Syair-Syair)

Sejak zaman Jahiliyah syair merupakan salah satu jenis seni bahasa yang sangat digemari bangsa Arab. Syair didendangkan dalam berbagai pertemuan, di pasar, dan tempat-tempat lainnya. Bangsa Arab secara naluri berkarakter sebagai penyair karena lingkungannya yang sangat kondusif. Pada saat itu syair berkembang sesuai dengan imajinasi penyairnya. Para penyairpun banyak bermunculan di tiap-tiap kabilah Arab. Penyair, kepala suku (pemimpin), dan orator (ahli pidato/khatib) memiliki kedudukan yang sangat terhormat dalam kabilahnya. Bahkan, konon bangsa Arab tidak mengucapkan ucapan selamat kecuali karena tiga hal : munculnya seorang penyair, lahirnya seekor anak kuda kesayangannya, dan lahirnya seorang anak laki-laki.

Syair-syair Arab yang berkembang di masa Dinasti Umayyah ini berbeda orientasinya dengan syair yang berkembang di masa Jahiliyah. Muncullah di masa itu syair *ghazal* yang penuh dengan nuansa cinta dan erotisme yang dikembangkan Umar ibn Abu Rabi'ah di Hijaz. Muncul pula syair politik sebagai akibat dari munculnya kelompok-kelompok (partai) politik di masa itu, seperti Syi'ah dan Khawarij. Syair-syair politik ini dikenal dengan sebutan *al-Syi'r al-Hizbi*.

Biasanya syair politik digunakan untuk mendukung gerakan politik tertentu. Maka tidak heran jika ada penyair yang mendapat siksaan berat dari penguasa. Seperti yang dialami Ubaidillah ibn Qais al-Ruqiyah dari kelompok pendukung gerakan Abdullah ibn Zubair dan al-Kumait ibn Zaid al-Asadi dari kelompok pendukung Syi'ah. Di samping itu banyak pula penyair yang menjadi pendukung penguasa. Mereka mendapatkan berbagai fasilitas sebagai balasan atas dukungan kebijakan politiknya. Di antara mereka adalah al-Farazdaq, penyair khalifah Abdul Malik ibn Marwan dan putra-putranya yang juga menjadi khalifah sesudahnya seperti al-Walid, Sulaiman, dan Yazid. Selain itu, Jarir yang menjadi penyair di gubernuran Irak di masa al-Hajjaj ibn Yusuf al-Tsaqafi dan al-Akhthal, penyair khalifah Mu'awiyah dan putra-putranya. Di samping penyair pro penguasa ada pula penyair yang sangat kental dengan sifat dan sikap yang membanggakan primordialisisme kesukuannya (*ashabiyyah*)

karena terjadinya pertentangan dan persaingan antara dua suku Arab besar yaitu Qaisiyah-Nizarriyah dan Yamaniyah-Qahthaniyah. Seperti al-Kumait ibn Zaid al-Asadi dari suku Qaisiyah-Nizarriyah dan Da'bal al-Khuza'i dari suku Yamaniyah-Qahthaniyah.

6. Kimia dan Kedokteran

Para khalifah memiliki perhatian khusus terhadap karya-karya medis (kedokteran) dan kimia yang sebagian besar digunakan untuk keperluan praktis. Tokoh yang menggeluti bidang itu adalah Khalid ibn Yazid ibn Mu'awiyah. Ia memperoleh ilmu itu setelah belajar kepada rahib (pendeta Kristen) bernama Miryanus yang tinggal di Iskandariah (Alexandria), Mesir. Menurut sumber lain, ia menggunakan jasa Istiphan (Xenophanes) al-Qadim dan lain-lain untuk menerjemahkan karya-karya ilmu kedokteran dan lainnya, seperti kimia, farmasi, dan matematika ke dalam bahasa Arab. Ia tinggal di Mesir sejak masa khalifah Marwan ibn al-Hakam. Ia datang bersama khalifah dalam rangka memperteguh kekuasaannya di sana pada 65 H. Tokoh lainnya yang menunjukkan perhatian besar terhadap penerjemahan karya ilmu pengetahuan di Iskandariah (Mesir) dan Antioch (Syria) adalah Umar ibn Abdul Aziz. Para penerjemah biasanya adalah dokter istana yang memberikan perawatan medis khusus kepada khalifah.

Dalam kedokteran muncul tokoh-tokoh dari golongan Nasrani seperti Ibn Atsal dan Abu al-Hakam al-Nashrani yang merupakan dokter pribadi khalifah

Mu'awiyah ibn Abû Sufyan. Ibn Atsal adalah dokter yang mahir dalam bidang obat-obatan, baik dalam bentuk pil, tablet, racikan, maupun ramuan herbal. Selain itu, Ibn Abjar al-Iskandari, dokter pribadi khalifah Umar ibn Abdul Aziz, Tayaduq, dokter pribadi gubernur Irak al-Hajjaj ibn Yusuf al-Tsaqafi, dan Masarjawaih, Yahudi Persia yang menjadi dokter pribadi khalifah Marwan ibn al-Hakam. Masarjawaih menerjemahkan buku kedokteran dari bahasa Siryani ke bahasa Arab dengan judul *Kitab Ahran Ibn A'yun al-Qiss*.⁹

Penutup

Kemajuan yang dicapai Dinasti Umayyah tidak hanya dalam bidang ekspansi wilayah, militer, dan program Arabisasi, tetapi juga dalam bidang peradaban dan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan di masa ini merupakan tonggak utama yang akan diteruskan di masa Dinasti Abbasiyah.

Catatan Akhir:

1. Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Terjemahan oleh Muhammad Sanusi Latief dari *Mawsu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyyah*, (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1995), Jilid 2, Cet. Ke-3, h. 30-31.
2. Abdul Mun'im Khafaji dan Abdul Aziz Syaraf, *Ma'arik Fashilah fi al-Ta-rikkh al-Islami*, (Cairo : Al-Dar al-Mishriyyah al-Lubnaniyyah, 1989), Cet. Ke-1, h. 5.

3. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. Ke-3, h. 43.
4. Ibn Khaldun (Abdurrahman ibn Muhammad), *Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Cairo: 1957), h. 422.
5. Abdul Aziz Salim, *Tarikh al-Dawlah al-Arabiyyah*, (Iskandariyah, Mu'assasah Syabab al-Jami'ah, 1984), h. 407.
6. *Ibid*, h. 408-409.
7. Majid, Abdul Mun'im, *Târîkh al-Hadhârah al-Islâmiyyah fi al-Ushûr al-Wusthâ*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1963), h. 36.
8. Imam al-Mawardi, *Al-Ahkâm al-Sulthâniyyah wa Al-Wilâyâh al-Dîniyyah*, h. 74
9. Abdul Aziz Salim, *op. cit.*, h. 421-432

Daftar Pustaka

- Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Terjemahan oleh Muhammad Sanusi Latief dari *Mawsu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyyah*, Jakarta, PT Al-Husna Zikra, 1995, Jilid 2, Cet. Ke-3.
- Abdul Mun'im Khafaji dan Abdul Aziz Syaraf, *Ma'arik Fashilah fi al-Tarikh al-Islami*, Cairo : Al-Dar al-Mishriyyah al-Lubnaniyyah, 1989, Cet. Ke-1.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995, Cet. Ke-3.
- Ibn Khaldun (Abdurrahman ibn Muhammad), *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Cairo, 1957.
- Abdul Aziz Salim, *Tarikh al-Dawlah al-Arabiyyah*, Iskandariyah, Mu'assasah Syabab al-Jami'ah, 1984.
- Majid, Abdul Mun'im, *Târîkh al-Hadhârah al-Islâmiyyah fi al-Ushûr al-Wusthâ*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1963.
- Imam al-Mawardi, *Al-Ahkâm al-Sulthâniyyah wa al-Wilâyâh al-Dîniyyah*.